

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA MELALUI KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI UNIVERSITAS PANCASAKTI

Beni Habibi¹⁾, A. Rony Yulianto²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal
Email: benyhabibi@gmail.com

Abstract

His study aims to determine: 1) the application of character education through local cultural wisdom among students, 2) supporting factors and inhibitors of character education through local cultural wisdom of students, 3) the results of the application of local culture-based character education to students. This research is a qualitative descriptive study of the research location at Pancasakti Tegal University using primary data sources and skuder namely data analysis techniques used by interviews and documentation. Data analysis is qualitative analysis. The results of this study indicate that, the application of character education through local cultural wisdom (case studies on Pancasakti Tegal University students include: 1. Application of character education in the learning or intracurecular process, namely a). fear of violating campus rules, b). lecturer commitment to students, c). the integrity of the lecturer honesty in the campus. 2. Application of character education through the student activity unit namely. a) art field, b) moral and community development. 3. Supporting Factors and Companions The application of character education through local cultural wisdom includes: supporting actors namely. A) factors of lecturer adherence, b). exemplary parents, c). exemplary community leaders, d). habituation factor. 4 inhibiting factors are a). technological advances such as mobile phones and TV, b) lack of communication between lecturers and parents. 5. The results of the application of character education through local culture are: a. students have not been disciplined b. students don't respect lecturers.

Keywords: *Character Education, Local Cultural Wisdom, Students*

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia yang kurang baik senantiasa diobral di media elektronik hingga ke dunia maya (internet). Pendidikan di Indonesia cenderung dinodai oleh peristiwa-peristiwa yang mengerikan seperti siswa yang menggunakan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, perkelahian pelajar serta pembunuhan (Rosa Susanti: 2013). Dunia pendidikan saat ini masih me-nampung banyak masalah. Program pe-merataan dan peningkatan kualitas pen-didikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pen-didikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkem-bangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komuni-kasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa se-makin meningkat,

dan iklim kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Masih banyak lagi masalah lain yang memerlukan penyelesaian seperti demo-kratisasi, hak asasi manusia, serta penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang adil dan terbuka.

Sebagai wahana utama dalam pem-bangunan bangsa dan watak (*nation and character building*), pendidikan dituntut un-tuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan diri ma-nusia Indonesia dalam keseluruhan dimen-sinya. Dimensi-dimensi yang dimaksud ada-lah sejalan dengan hakikat kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk monodua-lis, dilihat dari aspek susunan kodrat (makh-luk berjiwa-raga), sifat kodrat (makhluk in-dividual/berpribadi dan makhluk sosial), kedudukan kodrat (makhluk otonom/man-diri, dan sekaligus makhluk ber-Tuhan). Pengembangan ketiga aspek ini hanya da-pat dilakukan apabila manusia sejak awal kelahirannya telah dididik untuk meng-arah pada teraktualisasikan potensi kodrat tersebut (Rukiyanti: 2016).

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa. Tenaga pendidik perguruan tinggi adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter untuk dapat diimplementasikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya dalam diri peserta didiknya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku yang di dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter dan berpijak dari karakter dasar manusia dari nilai moral yang bersumber dari agama dan dengan sadar mau melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang khas dan berbeda sebagai hasil keterpaduan olah hati, pikir, raga, rasadan karsa sebagai kondisi bawaan sejak lahir yang disertai dengan usaha menuju penyempurnaan diri (Janrico: 2014). Sementara itu, karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak sebagaimana dikutip oleh Lickona (2012:81) merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Dalam konteks di Indonesia kini, dengan mendasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003, Kementerian

Pendidikan Nasional telah menetapkan acuan terkait dengan pendidikan karakter dengan mengelompokan konfigurasi karakter, yakni olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahrasa-karsa.

Menurut (Cut Zahri Harun: 2013) Era globalisasi membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Namun, untuk membentuk peserta didik-peserta didik yang berkarakter kuat, tidak boleh ada feodalisme para pendidik. Jika pendidik membuat peserta didik menjadi "manutan" (*obedient*) dengan nilai-nilai penting, tenggang rasa, dan tidak membantah, karakter peserta didik tidak akan berkembang. Kalau kita mengharapkan karakter, peserta didik itu harus diberi semangat dan didukung agar ia menjadi pemberani, berani mengambil inisiatif, berani mengusulkan alternatif, dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda. Kepada peserta didik, perlu diajarkan cara berpikir sendiri.

Untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, dibutuhkan masukan, antara lain, menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan terus harus dimaknai serius karena memerlukan banyak pengorbanan. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik. Karena itu, data akurat yang menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa perlu digali dan dilaksanakan melalui kajian empiris, yakni kegiatan penelitian. Menurut (Warigan : 2012) Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut kamus bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar (peserta didik) di perguruan tinggi (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 895). Sementara itu Flexner dalam Syukri (2009) berpendapat bahwa perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Jadi, mahasiswa dididik dan dilatih di perguruan tinggi agar menjadi manusia intelektual yang mempunyai daya nalar tinggi, analisa yang luas dan tajam, berilmu tinggi dan berperilaku terpuji. Namun, penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa banyak menemui kendala, hal ini terlihat pada misi perguruan tinggi yang dijabarkan oleh Arthur dalam Syukri (2009) yaitu pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan, yang secara tersirat membentuk opini bahwa pembentukan karakter

Bukan tugas perguruan tinggi. Kemudian Schwartz (2000) menyatakan ada beberapa hal yang mengundang kekeliruan terkait penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa, yaitu:

1. Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya.

2. Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentitan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut.
3. Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama tau ideology konservatif tertentu, sementara itu perguruan tinggi di barat secara umum melepaskan diri dari agama atau idiologi tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat melengkap karakter yang sudah terbentuk pada diri mahasiswa yang didapat pada tingkat pendidikan sebelumnya, namun hal tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya.

Seorang mahasiswa yang menyelesaikan pendidikan disebuah perguruan tinggi misalnya, tidak serta merta memiliki karakter mulia tertentu secara otomatis setelah melalui semua proses pembelajarannya. Karakter mahasiswa dapat dikembangkan diperguruan tinggi, karena karakter seseorang dapat tumbuh secara perlahan dan berkelanjutan melalui proses pendidikan. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan kelanjutan dari jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya, dari TK, SD, SMP dan SMA.Seseorang tidak mungkin menjadi mahasiswa tanpa melalui jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya (Dua Dhiu 2017). Penelitian (Rosa Susanti:2013) juga menjelaskan bagaimana Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku sehingga mereka mampu hidup dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat, negara, dan membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat. Karena pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara instan maka mahasiswa harus dilatih secara serius, berkelanjutan dan seimbang untuk mencapai karakter yang ideal. Pada penelitian di atas juga di perkuat dengan penelitian (Khsanah:2013) yang menerangkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.Jadi bisa di simpulkan bahwa pendidikan karakter penting diterapkan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif alasanya karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisisfenomena,peristiwa,aktivitas sosial,dan persepsi seseorang atau kelompok dan memperoleh gambaran mengenai obyek penelitian yaitu mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada kalangan mahasisw di Universitas Pancasakti Tegal. Penelitian ini mengobservasi peristiwa / kejadian yang terjadi di lokasi, menganalisis dan meneliti data / dokumen yang dimiliki / ditemukan di lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan mempelajari (mengobservasi) situasi yang nyata (natural) secara rinci (analysis), baik terhadap orang (personal contact), maupun data yang diperoleh adalah penelitian deskriptif

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan orang dan kehidupan sosialnya. Sebagaimana disampaikan oleh Nasution, “Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.”

Dari aspek bagaimana proses pengumpulan data dilakukan, terdapat beberapa macam penelitian deskriptif, diantaranya adalah “Penelitian Laporan Diri (Self-Report Research)”. Sebagaimana menurut Sukardi (2003 : 149) bahwa dari aspek proses pengumpulan datanya, terdapat empat macam penelitian deskriptif, yaitu : (1) Penelitian Laporan Diri (Self-Report Research), (2) Studi Perkembangan, (3) Studi Kelanjutan (Follow-Up Study), dan (4) Studi Sosiometri. Alasan yang mendasari bahwa penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif dengan jenis “Penelitian Laporan Diri” adalah karena data/informasi dikumpulkan sendiri oleh penulis yang berfungsi sebagai peneliti. Dalam Penelitian Self-Report, peneliti dianjurkan untuk observasi langsung, tujuannya agar peneliti dapat melihat dan merasakan, menerima informasi secara langsung sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dengan demikian, secara ringkas penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Self-Report.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pancasakti Tegal. Sampling (penentuan sampel) berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pemikiran mengenai sampling ini hampir tidak bisa dihindari oleh peneliti, mengingat berbagai keterbatasan seperti waktu, tenaga dan biaya. Teknik dan strategi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu Observasi dan Wawancara dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa melalui kearifan budaya lokal

a. Takut melanggar tata tertib kampus

Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal itu sangat bagus diterapkan pada kampus dan ditanamkan kedisiplinan kepada mahasiswa dengan cara membiasakan mengerjakan tugas dan masuk tepat waktu. yang harus ditaati oleh semua mahasiswa. Mahasiswa yang tidak pernah masuk kuliah sama sekali akan di beri peringatan atau sangsi.

b. Komitmen Dosen terhadap mahasiswa

Dosen mempunyai komitmen terhadap Mahasiswa, dalam arti dengan sukarela, membimbing mahasiswa agar bisa bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh dosen. komitmen dosen ketika mahasiswa pada saat ujian kedapatan menyotek maka lembar jawaban diambil oleh dosen dan dikeluarkan dari ruangan. Dosen hendaknya berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Dalam hubungan ini dosen mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

c. Intergeritas kejujuran dosen di kampus

Menanamkan intergeritas dan kejujuran kepada mahasiswa bisa diterapkan seperti saat ujian. Pada saat mahasiswa mengerjakan soal ujian dosen selalu mengingatkan kepada mahasiswa supaya ingat pada Tuhan. Mengerjakan dengan jujur. Menegur mahasiswa apabila ketahuan menyontek dan akan memberikan sanksi apa lagi karakter ini ada hubungannya dengan budaya lokal Tegal yang menekankan kejujuran.

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Pancasakti Tegal

Penerapan pendidikan karakter kepada mahasiswa siswa selain melalui kegiatan intrakurikuler juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh atau sebagian mahasiswa, dirancang kampus untuk membangkitkan minat dan bakat mahasiswa supaya lebih percaya diri dan mampu mengeksplor kemampuan diri. Universitas Pancasakti Tegal mempunyai berbagai unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang dapat diikuti oleh para mahasiswa. UKM merupakan wadah pengembangan kepribadian melalui penyaluran bakat dan minat mahasiswa. Beberapa unit kegiatan mahasiswa yang efektif antara lain: 1) Unit Kegiatan Mahasiswa Kajian Seni dan Budaya (UKM KSB). 2) Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI). 3) Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka (UKM Racana Pramuka). 4) Komunitas Seni Dan Budaya. 5) UKM Shindoka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Keraifan Budaya Lokal Pada Mahasiswa

a. Keteladanan Dosen

Diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Jadi dalam hal ini dosen harus memberi teladan bagi mahasiswanya. Faktor pendukung yaitu dosen yang setiap saat memberikan pembinaan dan arahan termasuk dosen wali yang secara kontinyu melakukan pendekatan dan pembinaan yang dilakukan adalah pembiasaan datang kampus tepat waktu dan membersalam kepada dosen, sedangkan faktor penghambat keterbatasan SDM merupakan faktor penghambat yang terutama dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

b. Keteladanan Orang tua

Orang tua yang merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Jadi seorang anak akan mengikuti sesuai dengan apa yang orang tua lakukan di dalam rumahnya. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

c. Keteladanan Tokoh masyarakat

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam keteladanan tokoh masyarakat untuk mempertahankan ekstensi budaya Tegal yaitu di transfer nilai moralitas, kemanusiaan, ketuhanan, serta kebudayaan ada jawa pada mahasiswa. Sistem pendidikan lokalitas bisa mampu merubah karakter mahasiswa sehingga memiliki nilai etika dan estetika. Akan tetapi sebuah fenomena besar yang telah terjadi pada pendidikan di jaman post moderen sekarang seolah terjadi krisis nilai pada semua aspek terutama pada moralitas dan karakter generasi pemuda di Tegal saat sekarang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki budaya lokalitas Tegal yang berkarakter dan memiliki nilai etika dan estetika, terbebas dari hegemoni kekuasaan dan kekuatan ekonomi, sehingga tercipta masyarakat terdidik dan tercerahkan dalam nuansa romantisme ketercerahan.

Faktor Pembiasaan

a. Kemajuan teknologi seperti HP dan TV

Hambatan penerapan pendidikan karakter sebagai permasalahan dalam menerapkan pendidikan karakter secara umum dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor merupakan faktor dari luar yang tidak rutin dekat siswa namun mempengaruhi tingkah laku mahasiswa. Dampak buruk HP sebagai sarana media informasi.

b. Kurangnya komunikasi dosen dan orang tua

Kurangnya partisipasi orang tua dalam kegiatan yang diadakan sekolah selain itu kurang pertemuan rutin yang dijadikan sarana komunikasi dosen dengan orang tua mahasiswa. kampus kurang mengadakan sosialisasi antara dosen dan orang tua mahasiswa sehingga terjadilah kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak yang pada dasarnya mengadakan pertemuan rutin bulanan melalui pengajian, rapat dan juga musyawarah untuk berkomunikasi dengan perwakilan atau orang tua mahasiswa. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan semua orang tua siswa dilakukan setiap empat hingga lima bulan sekali, apabila kalau ada ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh anak-anak.

Hasil Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada mahasiswa

a. Mahasiswa belum disiplin

Mahasiswa kurang mampu menangkap pola pendidikan karakter karena kurang disiplin kebiasaan kehidupannya sehari-hari dan diluar sekolah yang mengabaikan budaya lokal dan berpengaruh budaya barat (globalisasi) sehingga karakter mahasiswa di Universitas Pancasakti Tegal sedikit terpengaruh. Globalisasi dan modernitas yang kejam sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan di Universitas Pancasakti Tegal khususnya nilai budaya dan adat masyarakat Jawa. Wajah zaman yang kian bermetamorfis membuat tatanan sosial pun ikut berubah. Kondisi seperti demikian tentunya berimplikasi terhadap tumbuh kembangnya karakter Mahasiswa. Masalah pendidikan yang paling mendesak adalah bukan menekankan pada efisiensi kampus, menciptakan dan menjaga masyarakat yang lebih manusiawi yaitu dengan menanaka kembali nilai-nilai sopan santu pendidikan yang berbasis pada nilai lokalitas Kota Tegal". Pendidikan merupakan salah satu alat transformasi sebuah nilai yang ingin di lekatkan pada mahasiswa baik nilai moralitas, kemanusiaan, kebutuhan, serta kebudayaan adat jawa, sebab dengan sistem pendidikan lokalitas bima mampu merubah dari hal yang tidak tau menjadi tau dan memiliki nilai etika dan estetika.

b. mahasiswa tidak menghargai dosen

Kurangnya kesadaran mahasiswa untuk menghargai dosennya sehingga menurun nilai-nilai karakter mahasiswa dan nilai-nilai budaya dan sosial terhadap kehidupan dalam kampus. mahasiswa yang ada di Universitas Pancasakti Tegal cara bicara dengan dosennya agak kurang sopan dan tidak menghargai seakan-akan mereka berbicara sama teman dan pada hakikatnya orang Tegal sangat dikenal dengan sikap menghargai namun budaya itu mulai menghilang ditengah kehidupan Mahasiswa dalam lingkungan kampus. Globalisasi berpengaruh terhadap karakter dan pola kehidupan dimasyarakat terutama dalam kehidupan berbudaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah tersebut seperti ketaqwaan serta nilai akhlaq dan nilai saling menghargai sudah tidak tercermin lagi dalam arti pengimplementasi falsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat sudah tidak diagungkan lagi akibat dari faktor budaya asing dan perkembangan globalisasi.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penyusun kemukakan tentang penerapan pendidikan karakter melalui kearifan budaya lokal di Universitas Pancasakti Tegal maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan karakter melalui kearifan budaya lokal di Universitas Pancasakti Tegal meliputi: a). Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu a). takut melanggar tata tertib kampus, b). komitmen dosen terhadap mahasiswa, c). intergeritas kejujuran dosen dikampus. 2. Penerapan pendidikan karakter dalam dalam

- unit kegiatan mahasiswa yaitu. a.) bidang kesenian, b).pembinaan akhlak dan kemasyarakatan.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan pendidikan karakter melalui kearifan budaya lokal meliputi: 1.faktor pendukung yaitu.a) faktor keteladanan dosen, b).keteladanan orang tua, c). keteladanan tokoh masyarakat, d). faktor pembiasaan. 2. faktor penghambat yaitu a). kemajuan teknologi seperti HP dan TV, b).kurangnya komunikasi dosen dan orang tua.
 3. Hasil Penerapan Pendidikan karakter melalui kearifan budaya lokal yaitu: a. mahasiswa belum disiplin b. mahasiswa tidak menghargai dosen

Saran

Saran yang dapat penyusun kemukakan sehubungan dengan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Penulis memberikan saran kepada semua dosen pengampu mata kuliah yang ada di Universitas Pancasakti Kota diharapkan pada tahap pelaksanaan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan dalam proses mengajar mengenai pendidikan karakter melalui kearifan budaya lokal tersebut. Dosen dapat mengaplikasikan kepada mahasiswa harus menekuni dan merealisasikan pendidikan karakter yang diterapkan oleh dosen.
2. Diharapkan kepada Rektor dan dosen agar berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasana sehingga penerapan pendidikan karakter melalui kearifan budaya lokal berjalan dengan baik.
3. Diharapkan kepada mahasiswa agar mampu mempertahankan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang diajarkan oleh dosen dan mampu mengaplikasikan dilingkungan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dua dhiu, Konstantinus. 2017. *Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis*. 2nd Annual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT
- Khasanah.2013. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter,TahunIII,Nomor2, Juni 2013
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M.H. Manalu, Janrico. 2014. *Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim)*. eJournalPsikologi, 2 (4) 2014 : 26-38 ISSN 0000-0000, ejournal.psi.fisip unmul.org
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rukiyanti. 2016. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 1, April 2016
- Susanti, Rosa. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm.480-487.
- Syukri, 2009.*Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu)*.Jurnal Ilmiah Kreatif. vol 6 no 1, hal 1-15.

- Sukardi.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schwartz, AJ, 2000. It's Not to Late to Teach College Student about Values. *TheChronicle of Higher Education*.Vol 46. No 40.pg A68
- Waringan.2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara RI 2003 No. 78, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301).
- Zahri Harun,Cut. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter FKIP Universitas Syiah Kuala, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013